
Kurikulum Merdeka Belajar Dalam pandangan Perspektif Tujuan Pendidikan Islam

Madaniyah¹, Ellya Roza²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim; Indonesia

correspondence e-mail*, uinmadani@gmail.com¹, ellya.roza@uin-suska.ac.id²

Submitted: Revised: 2024/01/01 Accepted: 2024/01/11 Published: 2024/03/27

Abstract

The aim of this research is to analyze the Independent Learning Curriculum from the perspective of Islamic Education Objectives. This type of research is a literature review. Data collection with documentation. Data analysis with SLR. The results of the research are The Freedom to Learn Curriculum in the perspective of the goals of Islamic education outlines freedom to learn as the main foundation in achieving human perfection. The objectives of Islamic education included in the curriculum include the formation of noble morals, intellectual development, and mastery of knowledge that brings benefits to oneself and society. In addition, a holistic approach in teaching and learning is also emphasized, with an emphasis on integration between religious knowledge and general knowledge to create individuals who are balanced in spiritual, intellectual and social aspects. Thus, the Merdeka Belajar Curriculum in the perspective of the objectives of Islamic education seeks to create a generation that is empowered, moral and broad-minded in accordance with the principles of Islamic teachings.

Keywords

Curriculum; Freedom to Learn; Goals of Islamic Education



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam, penetapan Kurikulum Merdeka Belajar memiliki implikasi yang cukup signifikan. Hal ini tidak hanya menyangkut aspek struktural dan kurikuler semata, tetapi juga berkaitan erat dengan pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka Belajar menjadi sebuah konteks yang menarik untuk dieksplorasi, mengingat relevansinya dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam.¹ Karena, Belajar haruslah dirancang agar memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan karakter dan spiritualitas siswa sesuai dengan ajaran Islam.²

¹ Hasmawati Hasmawati and Ahmad Mukhtar, "Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 1, no. 3 (2023): 197–211.

² Dimas Ahmad Rizal, Moh Zodikin Zani, and Zulkifli Syauqi Thontowi, "Kurikulum Merdeka Belajar-

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang berakhlak mulia dan mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar harus mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keselarasan antara pengetahuan dan amal, antara ilmu dan kehidupan sehari-hari.³

Penting bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mampu memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang mengakui keberagaman bakat dan minat serta menghargai potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka Belajar perlu dirancang dengan pendekatan yang inklusif dan diferensial, sehingga mampu memfasilitasi beragam kebutuhan dan potensi siswa secara optimal.⁴

Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar juga harus mampu mengakomodasi dinamika dan tantangan zaman yang terus berkembang. Seiring dengan perubahan-perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang terjadi di masyarakat, pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dan berevolusi agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar haruslah bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan-perubahan tersebut, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang tetap menjadi pijakan utama dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam, peran serta para pendidik dan stakeholder pendidikan menjadi sangat penting. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap tujuan pendidikan Islam serta komitmen yang kuat untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, diperlukan pula dukungan dan kerjasama yang erat antara berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, dan orang tua siswa, dalam rangka mewujudkan visi dan misi Kurikulum Merdeka Belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵

Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 23–38.

³ Fathurohim Fathurohim, “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (2023): 184–94.

⁴ Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32.

⁵ Hasmawati and Mukhtar, “Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam.”

Kurikulum Merdeka Belajar dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam bukanlah sekadar sebuah kurikulum baru, tetapi merupakan sebuah konsep yang mencerminkan semangat untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas sesuai dengan ajaran Islam. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar mampu mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, mengakomodasi keberagaman individu, dan responsif terhadap perubahan zaman, dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar menjadi wahana efektif dalam mencetak generasi penerus yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam yang mulia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah proses penyelidikan dan analisis yang sistematis tentang karya-karya literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utama dari literature review adalah untuk memahami temuan suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari jurnal di google scholar. Teknik Analisa data dengan Sistemik Literature Review (SLR). Sistemik Literature Review (SLR) adalah suatu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menyelidiki literatur yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Prinsip-prinsip Pendidikan Islam.

Pemahaman prinsip-prinsip pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam merancang dan melaksanakan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tauhid sebagai konsep dasar keesaan Allah hingga pembentukan karakter yang akhlaknya terpuji. Tauhid, sebagai prinsip pertama, menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan manusia. Pemahaman akan tauhid ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Kesadaran akan keesaan Allah membimbing individu untuk hidup sesuai dengan

⁶ Muhamad Jihad Abdullah Sp, "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf." (Fakultas Ushuluddin, 2019).

ajaran-Nya, mengarahkan segala aktivitas menuju ketaatan dan keberkahan.

Selanjutnya, prinsip akhlak menjadi pondasi yang tak terpisahkan dalam pendidikan Islam. Akhlak merupakan manifestasi dari iman yang lurus, menggambarkan karakter yang terpuji dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam, karena dengan akhlak yang baik, individu mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang adalah beberapa contoh nilai akhlak yang dijunjung tinggi dalam Islam, dan pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan serta mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Selanjutnya, prinsip ilmu menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, sebagai wujud dari perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk "mencari ilmu dari buaian hingga liang lahat". Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk memahami dan menghargai ciptaan Allah, serta untuk mengembangkan potensi diri dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Prinsip ibadah menjadi bagian esensial dalam pemahaman pendidikan Islam. Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ritual keagamaan, seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup segala aktivitas yang dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah dalam konteks pendidikan Islam mencakup ketaatan, pengabdian, dan kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Dengan memahami prinsip ibadah, pendidikan Islam mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna, penuh kesadaran spiritual, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁸

Lebih lanjut, pemahaman prinsip-prinsip pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis.. Pendidikan Islam berupaya menyelaraskan antara pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter dan spiritualitas yang kokoh. Hal ini dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar. Guru, sebagai agen utama dalam pendidikan, diharapkan menjadi teladan yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menginspirasi dan membimbing

⁷ M Amril and Witari Triarni Panggabean, "Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3114–22.

⁸ Layli Aisyah et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72.

siswa untuk mengikuti jejak yang sama.

Pemahaman prinsip-prinsip pendidikan Islam juga memperkuat konsep pembelajaran berbasis pengalaman. Berdasarkan pengalaman, siswa memiliki kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata, sehingga memperdalam pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran agama. Pembelajaran berbasis pengalaman juga mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang holistik.⁹

Selain itu, pemahaman prinsip-prinsip pendidikan Islam juga memperkuat konsep pembelajaran inklusif. Pendidikan Islam mengakui dan menghargai keberagaman individu, serta mengupayakan pemberdayaan setiap siswa sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Melalui pendekatan inklusif, pendidikan Islam memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang bermutu, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, atau keberagaman lainnya.

Dalam keseluruhan, pemahaman prinsip-prinsip pendidikan Islam membentuk landasan yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan terintegrasi. Prinsip-prinsip ini mengarahkan setiap aspek pendidikan, mulai dari pembelajaran akademik hingga pembentukan karakter, dengan memperhatikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan beribadah dengan sejati, serta mampu berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan peradaban secara keseluruhan.

Penyelarasan dengan Tujuan Pendidikan Islam

Penyelarasan dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip fundamental Islam serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan secara harmonis dalam struktur kurikulum yang fleksibel dan dinamis. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas, mencakup pembentukan karakter yang Islami, pengembangan pemahaman agama yang mendalam, penguatan akhlak yang mulia, serta pengembangan potensi individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks KMB, penyelarasan tersebut membutuhkan pendekatan holistik yang tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga aspek keagamaan, moral, sosial, dan kultural.

⁹ Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah, "Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023).

Pertama-tama, keseimbangan antar bidang studi menjadi kunci dalam penyelarasan KMB dengan tujuan pendidikan Islam. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga setiap mata pelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membawa nilai-nilai Islam secara implisit maupun eksplisit. Misalnya, dalam pelajaran sains, prinsip-prinsip ketuhanan dapat diperkenalkan melalui pembahasan tentang keajaiban alam semesta yang mencerminkan kebesaran Allah SWT. Begitu pula dalam mata pelajaran sejarah, pengajaran tentang nilai-nilai keadilan, keteladanan para nabi, dan pembelajaran dari sejarah Islam menjadi bagian integral dari kurikulum.¹⁰

Kedua, pembentukan karakter Islami menjadi fokus utama dalam penyelarasan tersebut. Pendidikan karakter menjadi esensi dari pendidikan Islam, di mana peserta didik tidak hanya didorong untuk mencapai keunggulan akademik, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam perilaku sehari-hari. Dalam implementasi KMB, aspek ini direalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman (*experiential learning*) dan pemberdayaan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kepedulian, dan keadilan.

Selanjutnya, pengembangan potensi individual menjadi aspek yang tak kalah penting dalam penyelarasan tersebut. Setiap individu memiliki bakat, minat, dan potensi yang berbeda-beda, dan pendidikan Islam menekankan pentingnya mengarahkan potensi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks KMB, penyelarasan ini dapat dicapai melalui pendekatan diferensiasi pembelajaran yang memungkinkan pengembangan potensi siswa secara personal dan kolektif, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan, inklusi, dan pemberdayaan individu.¹¹

Terakhir, pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam seluruh aspek kurikulum menjadi prinsip yang mendasar dalam penyelarasan dengan tujuan pendidikan Islam. Kurikulum harus memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi akademik, tetapi juga menggali nilai-nilai keislaman yang relevan dengan konteks materi pembelajaran. Ini mencakup pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam,

¹⁰ Nurlaeli Nurlaeli, Fitriana Fitriana, and Bunyanul Arifin, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di SMK Islam Insan Mulia," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2021).

¹¹ Nur Afif, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 1041–62.

penggunaan metode pembelajaran yang mempromosikan refleksi dan kontemplasi, serta penilaian yang mencerminkan pencapaian siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penyelarasan KMB dengan tujuan pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Hal ini melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, masyarakat, serta lembaga-lembaga pendidikan dan agama, untuk bekerja sama dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, moralitas yang tinggi, serta kesadaran yang mendalam akan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penyelarasan KMB dengan tujuan pendidikan Islam bukanlah sekadar tentang mengajarkan Islam sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi tentang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek pembelajaran sehingga pendidikan yang diberikan dapat menciptakan manusia yang berilmu, bertaqwa, dan berdaya guna bagi masyarakat dan bangsa.

Implementasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) menggambarkan komitmen untuk menciptakan sebuah kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman serta sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam konteks ini, implementasi KMB dalam perspektif tujuan pendidikan Islam memerlukan sebuah pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang Islami dan pengembangan kompetensi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pertama-tama, fleksibilitas dalam kurikulum merupakan salah satu poin penting dalam implementasi KMB. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan untuk penyelarasan antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam serta kebutuhan lokal yang beragam. Dengan demikian, implementasi KMB dapat memperhitungkan keberagaman budaya dan konteks sosial di Indonesia, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menganjurkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Fleksibilitas ini juga memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang komprehensif dan relevan terhadap isu-isu zaman yang berkembang.¹²

¹² Sevi Lestari, "Kajian Konsep Merdeka Belajar Dari Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 1349–58.

Kedua, pengembangan kompetensi adalah tujuan utama dari implementasi KMB dalam perspektif pendidikan Islam. Kompetensi tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga keterampilan dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta pengembangan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan, yang semuanya merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam. Implementasi KMB diarahkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pengembangan kompetensi ini melalui berbagai metode pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.¹³

Ketiga, pengintegrasian nilai-nilai Islami adalah pondasi yang mendasari setiap aspek kurikulum dalam implementasi KMB. Hal ini mencakup pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, penggunaan metode pembelajaran yang memperkuat pemahaman tentang ajaran Islam, serta penilaian yang mengakui dan mendorong penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengintegrasian ini tidak hanya terjadi dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya, sehingga siswa dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Keempat, pemberdayaan guru merupakan faktor kunci dalam implementasi KMB. Guru berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa dan memfasilitasi pengembangan kompetensi yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, implementasi KMB memerlukan pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan bagi guru dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan khusus, pengembangan kurikulum, serta kolaborasi antara guru dengan para ahli pendidikan Islam.

Kelima, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat merupakan strategi penting dalam implementasi KMB. Orang tua dan masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, implementasi KMB perlu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, baik melalui program-program partisipatif, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kerjasama dengan lembaga-lembaga masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Islami dapat ditanamkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Keenam, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan adalah langkah penting untuk

¹³ Siti Aminah and Mukh Nursikin, "Tugas Guru Di Kelas Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12710–19.

memastikan keberhasilan implementasi KMB dalam perspektif pendidikan Islam. Evaluasi berkala terhadap pencapaian kompetensi siswa, efektivitas metode pembelajaran, dan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Selain itu, pelatihan dan pembinaan terus-menerus bagi guru serta partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam proses evaluasi juga penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan berkelanjutan.¹⁴

Dengan demikian, implementasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar dalam perspektif tujuan pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, yang menggabungkan fleksibilitas kurikulum, pengembangan kompetensi, pengintegrasian nilai-nilai Islami, pemberdayaan guru, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Hanya dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berkompeten sesuai dengan ajaran Islam, serta siap menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) dari perspektif tujuan pendidikan Islam merupakan sebuah proses penting untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang mencakup evaluasi terhadap pencapaian kompetensi siswa, pelatihan dan pengembangan guru, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta revisi dan peningkatan kontinu terhadap kurikulum. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, evaluasi dan pengembangan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi KMB tidak hanya berkualitas, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai Islam dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Evaluasi berbasis kompetensi menjadi salah satu aspek utama dalam proses Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada pengukuran pencapaian kompetensi keislaman siswa. Hal ini mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, dan merefleksikan nilai-nilai serta ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, ujian, diantaranya tugas proyek, observasi, dan penilaian berbasis portofolio. Data hasil evaluasi

¹⁴ Ikhwanul Muslimin, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 31–49.

tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan efektivitas kurikulum.¹⁵

Pelatihan dan pengembangan guru juga menjadi fokus utama dalam Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan. Guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dan memiliki peran kunci dalam membentuk karakter serta memperkuat pemahaman keislaman siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus menerus diberikan pelatihan dan pengembangan agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Pelatihan tersebut mencakup pemahaman tentang ajaran Islam, strategi pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta penggunaan sumber belajar yang mendukung. Selain itu, pengembangan profesional guru juga meliputi pemberian umpan balik, mentoring, dan kolaborasi antar guru untuk saling bertukar pengalaman dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga merupakan aspek penting dalam Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, melibatkan orang tua dalam proses evaluasi dan pengembangan kurikulum dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan generasi yang bertakwa. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat juga dapat memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi secara konsisten dalam setiap aspek pendidikan.¹⁶

Revisi dan peningkatan kontinu menjadi tahap terakhir dalam proses Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan. Kurikulum tidak boleh dianggap sebagai entitas statis, tetapi harus terus disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan siswa, dan nilai-nilai Islam yang tetap relevan. Proses revisi melibatkan analisis mendalam terhadap hasil evaluasi, umpan balik dari berbagai stakeholder, serta tren dan perkembangan pendidikan baik lokal maupun global. Selain itu, peningkatan kontinu memerlukan kolaborasi berbagai pihak, yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas agama, dan masyarakat umum, untuk memastikan bahwa kurikulum tetap menjadi instrumen yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁷

Secara keseluruhan, Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan dalam konteks Kurikulum

¹⁵ Ahmad Mukhtar et al., "Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 246–51.

¹⁶ Abdullah SP, "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasasyâf."

¹⁷ Ghufuran Hasyim Achmad et al., "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99.

Merdeka Belajar dari perspektif tujuan pendidikan Islam adalah sebuah proses yang kompleks dan holistik yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari evaluasi kompetensi siswa hingga kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam memastikan relevansi dan keberlanjutan kurikulum. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan berorientasi pada nilai-nilai Islam, KMB dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berkompeten, serta mampu mengabdikan kepada masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka Belajar dalam perspektif tujuan pendidikan Islam menggariskan kebebasan belajar sebagai landasan utama dalam mencapai kesempurnaan insan. Tujuan pendidikan Islam yang tercakup dalam kurikulum tersebut meliputi pembentukan akhlak mulia, pengembangan intelektualitas, dan penguasaan ilmu pengetahuan yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Selain itu, pendekatan holistik dalam pengajaran dan pembelajaran juga ditekankan, dengan penekanan pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum untuk menciptakan individu yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar dalam perspektif tujuan pendidikan Islam berupaya menciptakan generasi yang berdaya, berakhlak, dan berwawasan luas sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah SP, Muhamad Jihad. "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf." Fakultas Ushuluddin, 2019.
- Achmad, Ghufuran Hasyim, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, and Nidia Liandara. "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99.
- Afif, Nur. "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 1041–62.
- Aisyah, Layli, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72.
- Aminah, Siti, and Mukh Nursikin. "Tugas Guru Di Kelas Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12710–19.
- Amril, M, and Witari Triarni Panggabean. "Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum

- Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3114–22.
- Fathurohim, Fathurohim. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (2023): 184–94.
- Hasmawati, Hasmawati, and Ahmad Mukhtar. "Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 1, no. 3 (2023): 197–211.
- Lestari, Sevi. "Kajian Konsep Merdeka Belajar Dari Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 1349–58.
- Mukhtar, Ahmad, Abdul Jalil, Muhammad Tang, and Jaja Miharja. "Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 246–51.
- Muslimin, Ikhwanul. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 31–49.
- Nahdiyah, Atika Cahya Fajriyati. "Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023).
- Nurlaeli, Nurlaeli, Fitriana Fitriana, and Bunyanul Arifin. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di SMK Islam Insan Mulia." *Tadarus Tarbawiy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2021).
- Rizal, Dimas Ahmad, Moh Zodikin Zani, and Zulkifli Syauqi Thontowi. "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 23–38.
- Susilowati, Evi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32.